jurnal ABDI Vol.9 No.2 Januari 2024, hal. 215-221 p-ISSN: 2460-5514
e-ISSN: 2502-6518

# PENDAMPINGAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI GURU-GURU SEKOLAH PENGGERAK SEMBAWA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

***Oleh:***
*Leni Marlina[1], Kamilah Nada Maisa[2], Yenita[3], Nuriz Dariyani[4], Ismet[5], Ketang Wiyono[6], Meilinda[7] .*

[1,2,3,4,5,6,7] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
[1]leni_marlina@fkip.unsri.ac.id
[2]06111381924034@fkip.unsri.ac.id
[3]06052682024017@student.unsri.ac.id
[4]06052682024003@student.unsri.ac.id
[5]ismet@fkip.unsri.ac.id
[6]ketang_wiyono@gmail.com
[7]meilinda@fkip.unsri.ac.id

**Abstrak**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meresmikan kurikulum paradigma baru berprinsip pembelajaran terdiferensiasi pada 2020 dan meluncurkan kembali Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran pada 2022. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, perlu strategi pembelajaran dalam kelas agar kurikulum merdeka belajar terimplementasi, salah satunya dengan modul pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kegiatan ini, pendampingan diberikan kepada guru di sekolah penggerak dengan tujuan untuk membuat modul pembelajaran berdiferensiasi guna mendukung kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 18 guru penggerak di SMA Negeri 1 Sembawa menunjukkan hampir semua guru belum paham dalam mengembangkan modul berdiferensiasi. Sehingga perlu dibekali keterampilan dalam membuat modul ajar berdiferensiasi. Tim pengusul telah berpengalaman dalam pengembangan model dan impelementasi pembelajaran di sekolah, misalnya model pembelajaran IPA dan Fisika berbasis berpikir kritis, pengembangan perangkat dan media pembelajaran berbasis HOTs, dan implementasi *lesson study*. Selain itu, ketua tim pengusul merupakan fasilitator sekolah penggerak yang telah mengikuti pelatihan Kemdikbudristek dalam bidang pengembangan modul berdiferensiasi. Adapun hasil dari pengabdian ini guru memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pembuatan modul deferensiasi. Skor *pretest* diperoleh rata- rata 58%, skor *posttest* diperoleh rata-rata 89%, untuk skor Gain 74% yang merepresentasikan meningkat pada kategori tinggi dan tingkat kepuasan yang didominasi oleh kategori sangat puas yang mengindikasikan bahwa guru-guru menerima manfaat secara langsung dan diperlukan pendampingan lebih lanjut.

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran, modul berdiferensiasi, kurikulum, merdeka belajar*

***Abstract***

*The Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) inaugurated a new paradigm curriculum with the principle of differentiated learning To support independent learning, teachers need learning strategies like differentiated modules. Assistance is given to create these modules in driving schools. This community service helps driving school teachers create customized learning modules to support independent learning. A survey of 18 teachers at SMA Negeri 1 Sembawa revealed a lack of understanding in this area. Thus, driving school teachers need skills in making differentiated teaching modules. The proposing team has experience developing models and implementing learning in schools, for example science and physics learning models based on critical thinking, developing HOTs-based learning tools and media, and implementing lesson study. In addition, the head of the proposing team is a driving school facilitator who has attended Kemdikbudristek training in the field of differentiated module development. As for the results of this service, teachers have understanding and skills in making differentiation modules. The pretest score obtained an average of 58%, the posttest score obtained an average of 89%, for a Gain score of 74% which represents an increase in the high category and the level of satisfaction is dominated by the very satisfied category which indicates that teachers receive benefits directly and are needed further assistance.*

***Keywords:*** *Learning models, differentiated modules, curriculum, independent learning*

## PENDAHULUAN

Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks pendidikan. Kurikulum harus mencakup aspek ini untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang dinamis (Arlinwibowo et al., 2021; Suprapto et al., 2021). Jika tidak menggunakan komponen inovatif, pendidikan akan terbelakang, membuat pembelajaran di sekolah kehilangan relevansi dengan kebutuhan sosial masyarakat (Hadiyanto et al., 2021). Pada tahun 2020, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Teknologi meresmikan kurikulum Merdeka Belajar, yang dirancang untuk mempertimbangkan perkembangan individual siswa (Kemendikbud, 2020). Pendekatan pembelajaran Merdeka Belajar menekankan diferensiasi agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka (Al-Shaboul et al., 2021; Defitriani, 2018; Shareefa et al., 2019). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan modul pembelajaran yang bersifat diferensiasi (modul yang disesuaikan dengan kurikulum Merdeka Belajar) (Kemendikbud, 2020). Modul pembelajaran diferensiasi menyesuaikan materi dengan minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Baeten et al., 2010, 2016; Dinescu et al., 2011; Mirjalili & Zohoori, 2016; Suwartiningsih, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan keterampilan bagi guru-guru untuk membuat modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

Sembawa merupakan sebuah daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang berada di Kabupaten Banyuasin. Dibentuk pada tanggal 24 Februari 2011 dari pemekaran Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Di Kabupaten Banyuasin, terdapat 12 SMP dan 8 SMA Negeri dan Swasta. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, SMA Negeri 1 Sembawa dipilih sebagai sekolah penggerak. SMA Negeri 1 Sembawa terletak sekitar 70 km dari Universitas Sriwijaya, Kampus Indralaya, dan memiliki 18 guru penggerak.

Hasil penyebaran angket kepada 18 guru penggerak di SMA Negeri 1 Sembawa menunjukkan bahwa hampir semua guru belum memahami pengembangan modul berdiferensiasi. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, terutama setelah diperkenalkannya kurikulum baru pada tahun 2020. Tim pengusul telah memiliki pengalaman dalam pengembangan modul berdiferensiasi melalui pelatihan yang diadakan oleh Kemdikbud Ristek sebagai fasilitator sekolah penggerak. Mereka juga memiliki pengalaman mengajar mata kuliah yang relevan seperti Media Pembelajaran TIK dan Fisika Komputasi. Kegiatan pelatihan tentang pembuatan modul berdiferensiasi bagi guru-guru sekolah penggerak SMA Negeri 1 Sembawa dianggap sebagai bantuan yang paling efisien mengingat keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Kegiatan ini juga terintegrasi dengan mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Fisika, seperti Pengembangan Bahan Ajar Fisika.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pendampingan kepada guru-guru di sekolah penggerak dalam pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung kurikulum Merdeka Belajar.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan model pendampingan dengan rentang waktu 8 bulan terhitung dari bulan Mei-November 2022 dengan khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah 18 orang masyarakat (guru-guru sekolah penggerak) SMA . Sedangkan Instansi yang terkait dengan kegiatan ini meliputi:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya
2. Empat orang dosen FKIP UNSRI.

3. Delapan Mahasiswa FKIP UNSRI.
4. Guru-guru sekolah penggerak SMA Negeri 1 Sembawa.

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pendampingan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka langkah-langkah metode yang dilakukan meliputi, yaitu presentasi, lokakarya/pelatihan, demo, dan diskusi. Adapun tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh Tim UNSRI dan masyarakat Mitra (guru-guru penggerak) sebagai berikut :

**Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini dilakukan pembuatan proposal, mengurus perizinan, menentukan rencana dan kegiatan dengan TIM mitra dalam hal adalah Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin. Kemudian menentukan pembagian tugas TIM pengabdian dari UNSRI dan instrumen penilaian.

**Tahapan Pelaksanaan Pengabdian di Lapangan**

Penyampaian materi: pengenalan beberapa teori tentang struktur modul belajar merdeka belajar. Penyampian materi tentang Indikator modul berdiferensiasi. Modul pelatihan/workshop berdiferensiasi bagi guru-guru sekolah penggerak untuk semua mata pelajaran yang ada dikurikulum prototype (merdeka belajar). Tugas individu untuk pembuatan modul dikelas. Diskusi dan Tanya jawab. Demonstrasi oleh Tim dan peserta untuk membuat modul terbuka erdiferensiasi Pemberi tugas kelompok untuk melakukan percobaan. penyebaran angket, dan kegiatan dokumentasi.

**Tahapan Kegiatan Akhir**

Analisis data hasil PkM. Diskusi TIM terhadap laporan PkM. Pelaporan dan publikasi. Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari aspek sebagai berikut.

1) Peningkatan pemahaman guru-guru sekolah penggerak SMA Negeri 1 Sembawa terhadap modul berdiferensiasi melalui pemberian materi. Hal ini dibuktikan dari skor *pretest* dengan jumlah 18 peserta diperoleh rata- rata 58%, skor *posttest* diperoleh rata-rata 89%, untuk skor Gain 74%.
2) Menghasilkan modul berdiferensiasi untuk semua kelompok mata pelajaran umum yang ada di SMA Negeri 1 sembawa. Hal ini dilihat dari semua peserta membuat modul ajar dan mengumpulkannya dengan baik,

**Metode Evaluasi**

Evaluasi pengabdian akan dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

1) **Wawancara:** Tim Pelaksana akan melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang mekanisme pembuatan modul berdiferensiasi.
2) **Observasi:** Tim Pelaksana akan mengamati peserta pelatihan dari awal hingga akhir pendampingan. Observasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan bantuan mahasiswa sebagai pembantu pelaksana. Mereka akan menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan dan interaksi peserta selama kegiatan.
3) **Angket (Kuisioner):** Angket akan digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan saran peserta tentang pelaksanaan pendampingan. Angket ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta.
4) ***Pre-post test*:** Peserta akan diberikan pre-test sebelum pelatihan dimulai dan post-test setelah pendampingan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Hasil *pre-post test* akan diuji dengan *gain score* untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan.
5) **Dokumentasi:** Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data tentang kualitas pendampingan, termasuk foto-foto peserta selama pelatihan berlangsung. Dokumentasi ini akan membantu untuk menilai efektivitas dan kualitas kegiatan pelatihan.

Dengan kombinasi metode evaluasi tersebut, diharapkan dapat memberikan

gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan dan dampak dari kegiatan pendampingan modul berdiferensiasi dalam mendukung kurikulum Merdeka Belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambar 1.** Suasana Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah upaya yang bertujuan untuk membantu komunitas tertentu dalam berbagai kegiatan yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, program ini disusun oleh Tim Pengabdian untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan kesejahteraan dan kemajuan komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tridarma Perguruan Tinggi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 18 orang. Fokus kegiatan ini adalah Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru sekolah Penggerak Sembawa guna mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Pelaksanaan program ini berjalan dengan lancar, dengan dukungan dari Kepala Sekolah dan pengurus sekolah dalam persiapan tempat dan koordinasi peserta.

Tempat yang dipilih untuk kegiatan pendampingan adalah salah satu ruang kelas di SMAN 1 Sembawa, yang terletak di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Sebelum dimulainya pendampingan, pemateri memperkenalkan diri dan berusaha untuk mengevaluasi pemahaman dasar peserta tentang modul. Mereka menyajikan beberapa pertanyaan terkait pengertian modul, karakteristiknya, modul diferensiasi, serta perencanaan modul diferensiasi yang efektif di lingkungan sekolah. Suasana kegiatan ditunjukkan oleh Gambar 1.

**Gambar 2.** Penyampaian Materi

Setelah itu, pemateri mulai menyampaikan materi tentang modul secara umum dan konsep modul diferensiasi. Selama kegiatan pendampingan, peserta terlihat antusias dan fokus pada materi yang disampaikan. Sesi pemberian materi berlangsung selama sekitar 60 menit. Setelah itu, dilakukan praktik pembuatan modul diferensiasi, di mana pemateri dibantu oleh mahasiswa untuk memberikan panduan kepada peserta.

Pada akhir sesi, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempresentasikan hasil praktik pembuatan modul. Setelah sesi presentasi, pemateri menjawab pertanyaan dari peserta dan melakukan evaluasi terhadap pemahaman mereka dengan cara memberikan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada peserta untuk menjawabnya.

**Evaluasi Kemampuan Peserta**

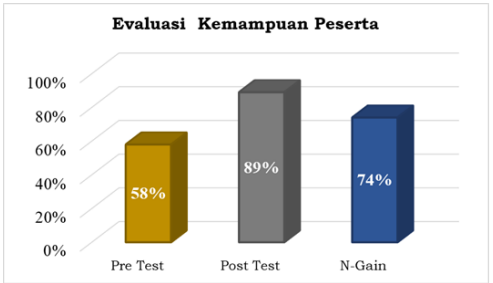


**Gambar 3.** Pre-Test dan Post-Test.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N-gain*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tentang Pembuatan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Mendukung Kurikulum Merdeka Belajar telah mengalami peningkatan pemahaman. Peningkatan ini tercermin dari perbedaan nilai sebelum dan setelah perlakuan.

Nilai *Pretest* merupakan nilai yang diperoleh sebelum peserta mengikuti kegiatan pengabdian, sementara nilai *Posttest* adalah nilai yang diperoleh setelah peserta mengikuti kegiatan tersebut. Dalam grafik Gambar 3, terlihat perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest*. Dengan 18 peserta, rata-rata skor *Pretest* adalah 58%, sedangkan rata-rata skor *Posttest* adalah 89%, dengan skor Gain sebesar 74%.

Nilai-nilai ini mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta. Kegiatan pengabdian telah berhasil memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru-guru fisika dalam membuat modul diferensiasi. Peningkatan kemampuan tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari segi keterampilan dalam pembuatan modul. Fakta bahwa semua peserta berhasil melengkapi dan mengumpulkan lembar kerja dengan baik menunjukkan bahwa para guru SMA sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam membuat modul diferensiasi.

**Tingkat Kepuasan**

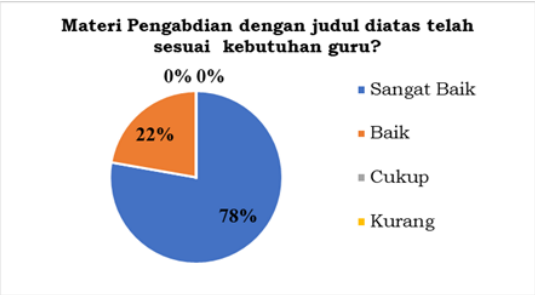


**Gambar 4.** Demografi Tingkat Kesesuaian Pengabdian dengan harapan guru.

Tingkat kepuasan peserta pengabdian Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru sekolah Penggerak Sembawa Sebagai Upaya Mendukung kurikulum Merdeka Belajar. Kabupaten Banyuasin yang dihadiri oleh 18 peserta, didemonstrasikan dalam data demografis berikut. Pada Gambar 4 menunjukkan demografi presentase materi PKM sesuai dengan kebutuhan peserta adalah sangat baik sebesar 78%, baik 22%, dan cukup 0% dan kurang sebesar 0%. Berdasarkan hasil ini, kegiatan PKM telah sesuai dengan kebutuhan guru.

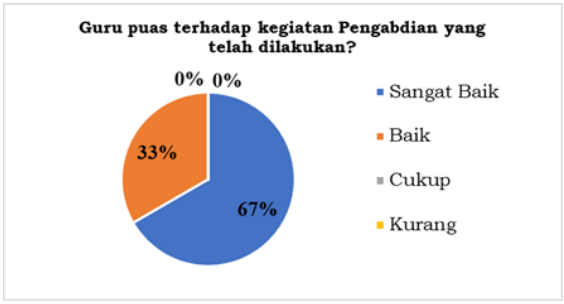


**Gambar 5**. Demografi Kepuasan.

Gambar 5 menunjukkan demografi presentase bahwa Kepuasan guru terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dengan hasil sangat baik sebesar 67%, baik 33%, cukup 0% dan kurang sebesar 0%. Berdasarkan hasil ini, Guru puas terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

**Keberhasilan Kegiatan**

Berdasarkan hasil survei angket kepuasan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kepada guru sekolah penggerak terkait pembuatan modul diferensiasi, dapat disimpulkan bahwa semua guru merasa sangat puas dengan adanya pendampingan dalam pembuatan modul pembelajaran yang diferensiasi. Pendampingan ini dianggap sebagai upaya konkret dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru menganggap kegiatan pendampingan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan dalam pembuatan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Kepuasan yang dirasakan oleh seluruh guru menandakan bahwa kegiatan pendampingan telah berhasil memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesi mereka.Selain para Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa

para peserta merasakan kebermanfaat secara langsung terkait hal-hal yang telah disampaikan oleh tim pengusulan juga menginginkan adanya keberlanjutan dari kegiatan ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Program kemitraan masyarakat berupa Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru sekolah penggerak di Sembawa bertujuan untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Melalui program ini, guru-guru telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pembuatan modul yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil pre-test dan post-test dalam kategori tinggi, serta tingkat kepuasan yang sangat baik dari pihak guru.

Dengan demikian, guru-guru secara langsung merasakan manfaat dari program ini. Mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Ini tidak hanya memberikan dampak positif pada kemampuan mengajar mereka, tetapi juga pada pengalaman belajar siswa dan pencapaian pembelajaran secara keseluruhan.

### Saran

Adapun saran yang disampaikan kepada guru-guru penggerak yang mengikuti pendampingan ini untuk mengimplementasikan modul pembelajaran yang berdiferensiasi guna mendukung kurikulum merdeka belajar. Diharapkan dengan menerapkan modul tersebut kegiatan belajar mengajar yang dilakukan akan dapat berjalan secara efektif

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Shaboul, Y., Al-Azaizeh, M., & Al-Dosari, N. (2021). Differentiated instruction between application and constraints: Teachers' perspective. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 127–143. https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.127

Arlinwibowo, J., Retnawati, H., Kartowagiran, B., Suprapto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). How to Integrate STEM Education in The Indonesian Curriculum? A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *10*(1), 69–80. https://doi.org/10.31643/2021.03

Baeten, M., Dochy, F., Struyven, K., Parmentier, E., & Vanderbruggen, A. (2016). Student-centred learning environments: an investigation into student teachers' instructional preferences and approaches to learning. *Learning Environments Research*, *19*(1), 43–62. https://doi.org/10.1007/s10984-015-9190-5

Baeten, M., Kyndt, E., Struyven, K., & Dochy, F. (2010). Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness. *Educational Research Review*, *5*(3), 243–260. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.06.001

Defitriani, E. (2018). *π ( Phi )*. *2*, 111–120.

Dinescu, L., Miron, C., & Barna, E. S. (2011). New trends: Promotion of didactic methods that favour the increase of students' interest and motivation for studying physics. *Romanian Reports in Physics*, *63*(2), 557–566.

Hadiyanto, Noferdiman, Syamsurizal, Muhaimin, & Krisantia, I. (2021). Students' soft skills, hard skills, and competitiveness (SHC): A suggested model for Indonesian higher education curriculum. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *20*(2), 218–234. https://doi.org/10.26803/ijlter.20.2.12

Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, *29*(5), 1–31.

Mirjalili, M., & Zohoori, S. (2016). Review for application of electrospinning and electrospun nanofibers technology in textile industry. *Journal of Nanostructure in Chemistry*, *6*(3), 207–213. https://doi.org/10.1007/s40097-016-0189-y

Shareefa, M., Hj, R., Zin, A. M., Zaiham, N., Abdullah, M., University, R. J., Daarussalam, B., & Darussalam, B.

(2019). Differentiated Instruction: Definition and Challenging Factors Perceived by Teachers. *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research*, *388*(1), 44–49. https://www.atlantis-press.com/proceedings/icse-19/125928885

Suprapto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian curriculum reform in policy and local wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *10*(1), 69–80. https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *1*(2), 80–94. https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39